

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Secara umum penyebab infeksi saluran pernapasan adalah berbagai mikroorganisme, namun yang terbanyak akibat infeksi virus dan bakteri. Faktor yang mempengaruhi penyebaran infeksi saluran napas antara lain faktor lingkungan, perilaku, serta faktor gizi dan makanan yang kurang baik terhadap kesehatan (Pratiwi *et al.*, 2022). ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di seluruh dunia. Angka kematian bayi, anak-anak dan orang lanjut usia sangat tinggi, terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. ISPA masih menjadi penyebab utama kematian bayi dan anak kecil di Indonesia (Syahidi *et al.*, 2016).

Penyakit ISPA terbagi menjadi 2 bagian menurut lokasi infeksi yaitu infeksi saluran atas dan infeksi saluran bawah. Infeksi saluran atas terdiri dari Nasopharyngitis (*common cold*), faringitis, sinusitis, epiglottitis, otitis media, tonsilitis, dan laringitis. Sementara ISPA yang menyerang saluran pernapasan bawah adalah bronkus, pneumonia, bronkitis, dan bronkiolitis (Saputri, 2016).

Pengobatan ISPA menggunakan antibiotik merupakan salah satu terapi untuk mengobati penyakit ISPA atas yang mana bersifat bakterisid (membunuh bakteri) seperti amoksisilin, sefadroksil, kloramfenikol, kotrimoksazole, dan sefiksim (Falevi, 2022). Pada dasarnya penggunaan

antibiotik secara rasional adalah pemilihan antibiotik yang selektif terhadap mikroorganisme penginfeksi dan efektif memusnahkan mikroorganisme penginfeksi. Antibiotik sering diberikan tanpa didahului dengan pemeriksaan mikroorganisme penginfeksi. Akibat dari pemberian antibiotik yang tidak tepat, dapat menimbulkan resistensi terhadap antibiotik (Devi & Emelia, 2021). Resistensi sendiri tidak dapat dihilangkan namun dapat dihindari atau diperlambat dengan penggunaan antibiotik secara rasional dan bijak (Dewi, *et al.*, 2020)

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2018a) terdapat berbagai Provinsi dengan ISPA tertinggi di Indonesia yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur (18,6%), Provinsi Banten (17,7%), Provinsi Jawa Timur (17,2%), Provinsi Bengkulu (16,4%), Provinsi Kalimantan Tengah (15,1%), dan Provinsi Jawa Barat (14,7%). Berdasarkan data prevalensi ISPA di Provinsi Kalimantan Selatan mencapai 22.219 kasus (Risksedas Kalsel, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Ningsih *et al.*, 2021) mengenai Evaluasi Ketepatan Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Anak Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Atas (ISPaA) Di Puskesmas Keruak Tahun 2020, memperoleh persentase ketepatan penggunaan antibiotik meliputi 100% tepat indikasi, 100% tepat pasien, 92,55% tepat obat, dan 52,12% tepat dosis. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh (Rapih *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa rasionalitas pengobatan pada pasien ISPA Anak di

Puskesmas “X” Palembang kriteria tepat indikasi sebesar 94,4%, tepat obat sebesar 9,9% tepat dosis sebesar 0%, dan tepat pasien sebesar 94,4%.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru diperoleh data 10 penyakit terbanyak, ISPA berada diposisi pertama dan Puskesmas Guntung Manggis merupakan puskesmas dengan urutan ketiga kasus ISPA anak tertinggi. Diketahui jumlah pasien ISPA bulan Januari sampai September 2023 sebanyak 2.618 kasus dengan rentan usia terbanyak pada anak-anak. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Ketepatan Obat dan Dosis terhadap *Outcome* Terapi Pengobatan Antibiotik ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada Pasien Anak di Puskesmas Guntung Manggis Banjarbaru”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah ketepatan obat terhadap *outcome* terapi pengobatan antibiotik ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada pasien anak di Puskesmas Guntung Manggis Banjarbaru?
2. Bagaimanakah ketepatan dosis terhadap *outcome* terapi pengobatan antibiotik ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada pasien anak di Puskesmas Guntung Manggis Banjarbaru?

3. Bagaimanakah hubungan ketepatan obat dan dosis terhadap *outcome* terapi pengobatan antibiotik ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada pasien anak di Puskesmas Guntung Manggis Banjarbaru?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui ketepatan obat terhadap *outcome* terapi pengobatan antibiotik ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada pasien anak di Puskesmas Guntung Manggis Banjarbaru
2. Mengetahui ketepatan dosis terhadap *outcome* terapi pengobatan antibiotik ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada pasien anak di Puskesmas Guntung Manggis Banjarbaru
3. Mengetahui hubungan ketepatan obat dan dosis terhadap *outcome* terapi pengobatan antibiotik ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada pasien anak di Puskesmas Guntung Manggis Banjarbaru

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Bagi Institusi**

Untuk mengetahui pengaruh ketepatan obat dan dosis terhadap tercapainya *outcome* terapi dalam pengobatan antibiotik ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut).

#### **b. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian mengenai ketepatan obat dan dosis terhadap *outcome* terapi pengobatan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada anak yang rasional.

**c. Bagi masyarakat**

Sebagai informasi untuk mengetahui karakteristik ketepatan obat dan dosis serta hubungan *outcome* terapi pengobatan ISPA.